

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perempuan merupakan suatu wacana yang dari dulu hingga sekarang menarik untuk diperbincangkan oleh banyak kalangan. Perempuan selalu dianggap lemah rasional, emosional dan semua bermula dari adanya mitos-mitos yang terbangun dalam suatu masyarakat. Seorang tokoh feminis Eropa Simone De Beauvoir (2003, hlm. 12-13) menegaskan bahwa mitos perempuan mempunyai peran yang menentukan kesusasteraan. Mitos dalam sastra tersebut mempengaruhi kebiasaan dan tingkah laku masyarakat tentang perempuan. Mitos disini berpengaruh besar pada kebiasaan dan tingkah laku para masyarakat pada kaum perempuan.

Pada umumnya dalam kehidupan sehari-hari perempuan selalu dinilai sebagai makhluk yang bermutu rendah dari pada laki-laki. Perempuan selalu dianggap sebagai makhluk yang lemah sehingga harus berada di bawah kekuasaan laki-laki. Hal tersebutlah yang menimbulkan perbedaan perlakuan terhadap kaum perempuan dalam lingkungan masyarakat bahkan sampai dalam lingkungan keluarga.

Kondisi fisik yang lebih lemah dan dikenal lembut sering menjadi alasan untuk menempatkan perempuan dalam posisi yang lebih rendah dari laki-laki. Menurut Ratna (2009, hlm. 182-183) "Polarisasi laki-laki berada lebih tinggi dari perempuan sudah terbentuk dengan sendirinya sejak awal." Beliau juga mengatakan bahwa atas dasar kelemahan-kelemahan secara biologis perkembangan peradaban manusia selanjutnya selalu menempatkan perempuan sebagai inferior. Kedudukan laki-laki yang lebih tinggi dari perempuan sudah ada dan terbentuk sendirinya sejak awal.

Perempuan ternyata menarik untuk dibicarakan. Perempuan merupakan sosok yang memiliki dua sisi. Di satu sisi, perempuan merupakan keindahan. Pesonanya dapat membuat laki-laki tergila-gila. Namun, perempuan dianggap lemah. Kelemahan itu dijadikan alasan oleh laki-laki jahat untuk mengeksploitasi kecantikannya. Menurut Sugihastuti dan Suharto (2002, hlm. 85) "Perempuan diciptakan oleh Tuhan hanya untuk menyertai laki-laki."

Selain itu, perempuan dipandang rendah baik oleh bangsa Timur maupun Barat. Hak-hak perempuan tidak pernah diberikan. Perempuan tak lebih dianggap sebagai pengembang keturunan dan menjadi pelayan bagi suaminya bahkan kadang hanya dianggap sebagai pemuas nafsu para laki-laki. Menurut Hasanah (2013, hlm. 160) “Perempuan hanya boleh bekerja dalam rumah tangga suaminya atau bagai yang belum menikah di rumah orang tuanya dipingit.” Pandangan rendah terhadap perempuan hingga sekarang belum sepenuhnya hilang meski tidak serendah pandangan orang zaman dahulu. Ratna (2009, hlm. 184) mengungkapkan “Secara etimologis feminis berasal dari kata *femme (woman)*, berarti perempuan (tunggal), yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak), sebagai kelas sosial.” Feminis merupakan seorang perempuan yang memperjuangkan hak-haknya sebagai perempuan. Moeliono (dalam Wulan Aprilia, 2016, hlm. 7) “Feminisme dalam arti leksikal merupakan gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki.” Menurut Sugihastuti (2000, hlm. 37) “Dalam ilmu sastra, feminisme ini berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisis kepada perempuan.” Analisis karya sastra yang menggunakan kritik sastra feminis akan lebih mengfokuskan kepada perempuan.

Kritik sastra feminis mengedepankan isu-isu mengenai perempuan di dalamnya. Kritik sastra feminis tak dapat dilepaskan dari awal munculnya gerakan feminisme karena munculnya feminis dalam karya sastra bisa dikatakan akibat adanya ketertindasan perempuan dalam karya sastra tersebut. Munculnya banyak pengarang perempuan Indonesia belakangan ini, meningkatnya pembaca perempuan. Menurut Sugihastuti dan Suharto (2002, hlm. 4) “Seringnya hadir tokoh perempuan dalam sastra Indonesia pantas diamati dalam rangka penerapan kritik sastra feminis (KSF).”

Kritik sastra feminis menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan ideologi perempuan, atau perempuan yang mengalami subordinasi, stereotipe, marginalisasi, representasi perempuan sampai ketidakadilan gender dalam sebuah karya sastra.

Karya sastra merupakan hasil cipta manusia yang hadir sebagai refleksi atas kenyataan. Ada alasan atau latar belakang mengapa karya sastra diciptakan. Menurut Teeuw (2013, hlm. 221) “Realitas kehidupan, kebudayaan, dan sosial-politik menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dari karya sastra.” Hal ini juga ditambahkan, Unger (dalam Wellek dan Warren, terjemahan Budianto, 1995, hlm. 141) menyatakan bahwa “Karya sastra merupakan salah satu bentuk seni kreatif manusia yang mengekspresikan suatu sikap umum terhadap kehidupan.” Maka demikian sastra merupakan suatu karya seni kreatif manusia dalam bentuk tulisan yang di dalamnya menceritakan sikap dan perilaku manusia secara umum menurut budaya setempat dalam menjalankan kehidupan.

Persoalan perempuan pun tidak luput dari pandangan karya sastra, karena karya sastra merupakan gambaran kehidupan masyarakat sehari-hari. Karya sastra yang berspektif feminis merupakan upaya pengarang mengutarakan penglihatannya akan peran dan kedudukan perempuan yang didominasi oleh kekuasaan laki-laki. Menurut Sugastuti dan Suharto (2005, hlm. 15-16), “Adanya resepsi pembaca karya sastra Indonesia yang menunjukkan antara hubungan laki-laki dan perempuan hanyalah hubungan yang didasarkan pada pertimbangan biologis dan sosial ekonomis semata-mata.”

Salah satu karya sastra yang berupa prosa yaitu novel. Menurut Kosasih (2014) “Novel merupakan rangkaian cerita suatu kalimat yang mengisahkan suatu cerita atau kejadian” yang artinya didalam novel mengisahkan cerita sang tokoh, cerita tersebut berkaitan dengan proses kehidupan sang tokoh. Novel juga terdapat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, yaitu menganalisis isi pada novel, struktur pada novel, hingga kebahasaan pada novel. Menurut Sugastuti dan Suharto (2016, hlm 17) mengatakan bahwa penelitian sastra berperspektif feminis adalah salah satu disiplin ilmu sastra, yaitu kritik sastra feminis. Pada novel *The Perfect World Of Miwako Sumida* karya Clarissa Goenawan peneliti akan menganalisis bentuk-bentuk dari ketidakadilan yang dirasakan oleh tokoh utama dengan menggunakan kritik sastra feminis. Kemudian hasil penelitian ini akan dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar.

Bahan ajar merupakan bahan yang akan digunakan pendidik dalam melakukan proses belajar mengajar. Menurut Nasution (dalam Inggriyasti 2021,

hlm.8) mengungkapkan bahwa bahan ajar yang menjadikan bahan ajar tersebut satu dari bagian terpenting untuk membuat perlengkapan proses pembelajaran dengan mencakup materi setiap pembelajaran, bahan ajar disusun secara sistematis agar pendidik dapat mengerti alur dalam pemberian materi pembelajaran dengan diambil melalui kemampuan pembelajaran untuk dipahami dan di sanggupi bagi murid melalui proses belajar mengajar. Ginting mengatakan (2008, hlm. 152) “Materi pengajaran yaitu proses pembuatan dengan berupa risngkasan untuk di sampaikan terhadap peserta didik dengan wujud bahan yang dicetak maupun dalam wujud yang berbeda untuk disimpan dengan jenis file elektronik baik secara verbal maupun tertulis.” Bahan ajar merupakan materi pembelajaran untuk membahas satu pokok bahasan, dapat berupa cetak (artikel, komik, infografis) maupun noncetak (audio video). Bahan ajar dirancang untuk menjadi alat bantu dalam pembelajaran terkait topik atau materi. Menurut Nasution (dalam Ingriyasti 2021, hlm. 8) “Bahan ajar adalah satu diantara seperangkat proses belajar dalam pembelajaran, bahan ajar tersusun dengan teratur supaya pendidik mampu mengerti alur mengenai pemberian materi pembelajaran dengan diambil melalui kemampuan pembelajaran yang akan dikuasai siswa melalui pembelajaran.” Dalam bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII ada salah satu pembelajaran mengenai novel, peserta didik diharuskan menganalisis isi serta kebahasaan pada novel.

Dalam hal ini, penelitian menganalisis novel dengan kritik sastra feminis berhubungan dengan pembelajaran Sastra yang dipelajari pada tingkat SMA pada kelas 12. Capaian Pembelajaran yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu Peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) di media cetak dan elektronik. Peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi dengan tujuan pembelajarannya menganalisis Isi serta Kebahasaan pada Novel.

Pembelajaran sastra takkan pernah lepas dari pembelajaran Bahasa Indonesia karena bahasa merupakan bahan utama dalam pembelajaran sastra,

pembelajaran dan pengajaran sastra saling berkaitan dan takkan bisa dipisahkan karena sangat penting dalam kehidupan nyata.

Perkembangan novel di Indonesia sudah terbilang pesat, dapat dibuktikan dengan banyaknya novel baru yang telah diterbitkan. Novel-novel tersebutlah yang memiliki beragam macam tema, isi, dan permasalahan, permasalahan-permasalahan sosial yang pada umumnya terjadi dalam masyarakat khususnya yang berhubungan dengan perempuan yang sering kali muncul pada novel. Sosok perempuan sangatlah menarik untuk dibicarakan, perempuan di sekitar publik cenderung dimanfaatkan oleh kaum laki-laki untuk memuaskan koloninya. Perempuan telah menjelma menjadi bahan eksploitasi bisnis, dan seks. Tak jarang juga perempuan yang dijadikan korban kekerasan bahkan pelecehan seksual. Ketidakadilan gender yang dialami oleh kaum perempuan pun gencar dibicarakan.

Menurut Fakih (2007, hlm. 12) “Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun, yang menjadi persoalan, ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan.” dengan adanya perbedaan gender tersebut dapat memunculkan adanya ketidakadilan gender khususnya terhadap kaum perempuan.

Berdasarkan pejabaran diatas. Peneliti menemukan adanya permasalahan ketidakadilan gender terhadap perempuan yang dibahas pada novel *The Perfect World Of Miwako Sumida* karya Clarissa Goenawan. sang tokoh perempuan pada novel tersebut menjadi korban dari kekerasan, pelecehan seksual, dan ketidakadilan gender yang dia alami.

Dalam penelitian yang akan diteliti dengan judul *Kritik Sastra Feminis Dalam Novel The Perfect World Of Miwako Sumida Sebagai Alternatif Bahan Ajar Menganalisis isi Serta Kebahasaan Novel Pada Kelas XII SMA*. Maka dapat di simpulkan berdasarkan uraian-uraian yang sudah dijelaskan di atas. Peneliti bermaksud untuk meneliti salah satu karya sastra berupa novel yang berjudul *The Perfect World Of Miwako Sumida* karya Clarissa Goenawan dengan menggunakan pisau bedah kritik sastra feminis.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Adanya mitos yang terbangun dalam masyarakat yang mempengaruhi kebiasaan dan tingkah laku kepada perempuan.
2. Ketidakadilan gender yang masih banyak terjadi di lingkungan masyarakat.
3. Penerapan pembelajaran novel menggunakan kritik sastra feminis yang di terapkan di pembelajaran peserta didik kelas XII sebagai bahan ajar.

C. Rumusan Masalah

Masalah-masalah yang telah diuraikan pada latar belakang akan dirumuskan menjadi pertanyaan-pertanyaan sebagai fokus penelitian. Pertanyaan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah isi, struktur, dan unsur kebahasaan novel *The Perfect World Of Miwako Sumida* karya Clarissa Goenawan?
2. Bagaimanakah kritik feminis dan ketidakadilan gender pada novel *The Perfect World Of Miwako Sumida* karya Clarissa Goenawan?
3. Bagaimana rancang bahan ajar berdasarkan novel *The Perfect World Of Miwako Sumida* karya Clarissa Goenawan sebagai alternatif bahan ajar kelas XII?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sebuah hasil yang dapat dicapai sejalan dengan pertanyaan penelitian. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan isi, struktur, dan unsur kebahasaan novel *The Perfect World Of Miwako Sumida* karya Clarissa Goenawan.
2. Untuk mengetahui kritik feminis dan ketidakadilan gender yang ada pada novel *The Perfect World Of Miwako Sumida* karya Clarissa Goenawan.
3. Untuk mengetahui rancang bahan ajar berdasarkan novel *The Perfect World Of Miwako Sumida* karya Clarissa Goenawan sebagai alternatif bahan ajar kelas XII?

E. Manfaat Penelitian

Dalam setiap penelitian tentunya memiliki manfaat yang dapat berguna bagi para pembaca khususnya bagi peneliti, dan peneliti selanjutnya. pada penulisan skripsi terdapat tiga manfaat, yaitu secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan bagi peneliti, pembaca, dan peneliti selanjutnya dalam bidang kritik sastra, juga diharapkan dapat memperluas keilmuan dalam pembelajaran kesusatraan. Khususnya tentang kajian kritik sastra feminis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan yang luas, sehingga peneliti dapat menerapkannya secara langsung dalam proses pembelajaran nantinya dan peneliti dapat menambah kreatifitas dalam membuat bahan ajar dimasa yang akan datang.

b. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi terkait pemahaman perwakilan tokoh dalam novel dari sisi sosial feminis, juga dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi pembaca yang akan meneliti dibidang kajian yang sama.

F. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penafsiran, peneliti akan memberikan penjelasan mengenai definisi istilah dari kata-kata yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Kritik Sastra Feminis.

Kritik sastra feminis adalah studi sastra atau pisau bedah sastra yang lebih mengarahkan fokus analisisnya kepada tokoh perempuan.

2. Feminisme.

Feminisme merupakan gerakan sosial yang memperjuangkan hak para perempuan dalam segala bidang apapun.

3. Novel *The Perfect World Of Miwako Sumida*.

Novel merupakan sebuah narasi prosa yang diciptakan dengan panjang yang cukup dan kompleksitas tertentu.

4. Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan materi pembelajaran untuk membahas satu pokok bahasan, dapat berupa cetak (artikel, komik, infografis) maupun noncetak (audio video). Bahan ajar dirancang untuk menjadi alat bantu dalam pembelajaran terkait topik atau materi.

Berdasarkan uraian di atas, penjabaran tersebut meliputi kritik sastra feminis pada novel *The Perfect World of Miwako Sumida* yang akan digunakan sebagai alternatif bahan ajar menganalisis isi serta kebahasaan novel pada kelas 12 SMA. Kesimpulan dari pemaparan definisi operasional yaitu analisis kritik sastra feminis mengedepankan isu-isu mengenai perempuan didalamnya sebagaimana novel *The Perfect World of Miwako Sumida* yang berisikan mengenai cerita seorang perempuan sebagai tokoh utamanya.

G. Sistematika Penulisan Data

Untuk mempermudah tahap demi tahap pembatasan karya ilmiah ini, maka peneliti menyusun ke dalam lima bab, dimana setiap bab terdiri dari beberapa sub bab. Bab-bab yang ada secara umum dan keseluruhannya saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, yang diawali dari bab I yaitu pendahuluan sampai bab V yaitu penutupan yang berupa kesimpulan dan saran-saran, sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan: Memuat latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Kerangka Teori: Bab ini menerangkan tentang tinjauan umum

Bab III: Gambaran Umum: Pada bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV: Temuan dan Analisa Lapangan: Penjelasan tentang temuan data.

Bab V: Penutup: Berisi kesimpulan dan saran-saran yang bersifat membangun